

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki tahapan dalam penerapannya, dalam pendekatannya kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam Darmalaksana, (2020); Henricus Suparlan et al., (2015). Penelitian kualitatif lebih menerapkan (naruralistik) sebagai makna dari hasil penelitian. Lebih lanjut peneliti disini di dorong untuk berfikir kritis secara induktif terhadap fakta dan fenomena social melalui pengamatan dilapangan yang dijawab logis terhadap apa yang menjadi pusat masalah dalam penelitian.

Penelitian kualitatif secara khusus dimaknai sebagai tradisi tertentu dalam hal ini kajian pariwisata yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia dan masyarakat sebagai wisatawan yang patut untuk di tinjau lebih dalam, Darmalaksana, (2020); Farhan, Herliana, Evendi, Devy, & Mauliza, (2021). Maka dari itu pengamatan secara langsung menjadi landasan filosofis yang fundamental agar terciptanya penelitian yang ideal.

Penerapannya kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mengkaji fenomena dalam wisata olahraga yang memunculkan minat bagi wisatawan untuk rekreasi. Oleh karena itu peneliti disini berfokus pada wisatawan sebelum dan sesudah saat berwisata olahraga yang dimana setiap wisatawan mempunyai karakteristik yang berbeda beda saat melakukan aktivitas wisata olahraga dan pada akhirnya akan diketahui keabsahan atau realitas identitas dari wisatawan yang berkunjung.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik seleras dengan penelitian yang

penulis terapkan, menurut (L. Haven & van Grootel, 2019) menjelaskan beberapa ciri yang membedakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan lainnya sebagai berikut:

1. Pemahaman makna, merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah “perspektif partisipan” (*participant’s perspectives*). Fokus pada makna seperti ini merupakan hal mendasar bagi mazhab interpretatif dalam ilmu pariwisata
2. Pemahaman konteks tertentu, yakni dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu.
3. Identitas alamiah dan pengaruh tidak terduga, yakni bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana dan pengaruh baru adalah “terhormat” dan berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja (hipotesis kini dan hipotesis sementarawaktu)
4. Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*), yakni teori yang sudah jadi atau pesanan, atau *a priori* tidaklah mengesankan kaum naturalis, karena teori-teori ini akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.
5. Pemahaman proses, yakni para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati.
6. Penjelasan sababiyah (*casual explanation*), yakni dalam paradigma kualitatif yang dipertanyakan adalah sejauh mana pendalaman argumentasi pada temuan penelitian yang patut untuk di perkuat dengan teori-teori yang relevan.

3.1.2 Strategi penelitian Studi Kasus

Strategi penelitian disini memakai pendekatan studi kasus dengan jenis eksplanatori, yang dimana studi kasus jenis ini memaparkan dan menjelaskan dua variable antara wisata olahraga dengan identitas kelompok dengan pengamatan fenomena yang terjadi saat dilapangan. Dengan strategi ini diharapkan dapat mengkaji latar belakang, peristiwa, dan interaksi yang terjadi dalam kajian fenomena social, penelitian dapat dilakukan pada keterkaitan suatu sistem, apakah itu program atau sekelompok orang yang beroperasi di bawah kondisi tertentu Hermawan, (2018). Hal tersebut sangat relevan dengan objek tujuan penelitian yaitu mengenai Identitas komunitas yang membentuk identitas individu dari anggota komunitas.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil data penelitian, maka tekniknya menggunakan konsep wawancara, di dalam tahap ini penulis mencoba untuk mencari kebenaran terhadap sebuah persoalan. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur dalam prosesnya Holloway &

Galvin, (2016). Selebihnya untuk menganalisis hasil data dari wawancara peneliti akan menggunakan konsep line by line coding. Penjelasan lebih dalam mengenai teknik pengumpulan data akan di jabarkan pada sub bagian teknik analisis data.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Observasi lapangan dan pengambilan data dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama*, peneliti masuk kedalam komunitas KASUS (Komunitas Goes Upi Sumedang) untuk melakukan penelitian sekaligus observasi yang dilakukan pada 15 Februari 2022. Dalam penggunaan waktu peneliti menargetkan enam bulan penelitian terhidung sejak Februari sampai Oktober dengan dibagi kedalam beberapa sesi, Februari-April (sesi 1), Mei-July (Sesi 2), Agustus-Oktober (sesi 3). Tujuannya untuk mendapatkan informasi dengan eksploratif dari objek serta subjek penelitian sekaligus mengumpulkan isu-isu dan permasalahan penelitian sebagai bahan untuk penyusunan tesis. *Kedua*, penelitian lapangan yang ditandai dengan wawancara terhadap anggota sekaligus praktisi dari komunitas dengan tujuan untuk menggali data primer, yang berpedoman pada script pertanyaan yang dilakukan pada 2 April 2022 sebagai tahapan wawancara awal, 6 July wawancara terstruktur dan 2 Oktober wawancara mendalam sehingga akan ditemukan titik jenuh. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Penelitian mengambil lokasi di Kabupaten Sumedang dilandasi dengan berbagai hal, alasannya adalah Kabupaten Sumedang memiliki destinasi wisata yang bermacam-macam sekaligus mempunyai destinasi wisata olahraga yang menjadi daya tarik para wisatawan dan saat ini Sumedang dijadikan sebagai daerah pariwisata yang di dukung oleh pemerintah sehingga berdampak pada banyaknya lokasi dan destinasi strategis untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk munculnya komunitas-komunitas yang berorientasi pada bidang pariwisata. Oleh karena itu disini peneliti mengambil salah satu komunitas wisata olahraga sepeda yang sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia olahraga termasuk praktisinya. Peneliti mengatkat bagaimana wisata olahraga dapat membentuk sebuah identitas komunitas yang mana hal tersebut dirasa fundamental untuk dijadikan sebagai landasan penelitian.

3.3 Subjek dan Situs Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam orang subjek sebagai narasumber, enam narasumber tersebut sudah terlibat kedalam komunitas KASUS (Komunitas Goes Upi Sumedang) sudah cukup lama, hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengambil data dari narasumber tersebut terkait identitas komunitas yang di dapat melalui wisata olahraga. Terlebih lagi dari ke enam subjek tersebut mempunyai latar belakang olahraga yang kuat di dukung dengan disiplin ilmu olahraga yang mumpuni. Subjek terdiri dari 6 orang laki-laki berusia 30-60 tahun. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan di daerah, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

Narasumber	Nama	Jabatan
Praktisi Olahraga	Ayi Suherman	Dosen berlatar belakang olahraga yang sudah senior berkecimpung dalam bidang pedagogy olahraga
Praktisi Olahraga	Rizal Ahmad Fauzi	Dosen yang sudah lama berkecimpung dalam dunia olahraga, mempunyai latar belakang ahli aquatic dan bersepeda
Praktisi Olahraga	Anggi Setia Lengkana	Dosen sekaligus mantan atlet atletik yang sudah lama berkesimpung dalam dunia olahraga khususnya atletik dan sepeda
Praktisi Olahraga	Ahmad Purnama	Dosen sekaligus praktisi olahraga sepeda dengan latar belakang ilmu kesehatan

		maka dunia olahraga menjadi orientasi
Praktisi Olahraga	Subarna	Dosen yang cukup senior dengan berlatar belakang ilmu olahraga, flaxsibel dalam penggunaan olahraga dan bersepeda menjadi orientasi utama
Pemerintah	Ellan	Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Sumedang, yang mempunyai latar belakang keilmuan dalam ilmu managemen.

Sumber: Data olahan peneliti, 2023.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Instumen Utama

Instrumen utama dalam peneltiian kualitatif merupakan peneliti sendiri sebagai kunci intrumen yang secara langsung terjun kelapangan dengan berpedoman terhadap angket pertanyaan yang nantinya digunakan saat wawancara Fadli, (2021); Gunawan, (2013); Sidiq, Choiri, & Mujahidin, (2019). Pedoman instrumen ini dikembangkan untuk mengumpulkan tanggapan dari responden. Pedoman observasi kuesioner telah dibuat dengan cermat untuk memastikan bahwa responden hanya akan diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan diharapkan agar responden sebagai narasumber dapat menjawab secara luas karena penggunaan kuesioner terbuka.

Data yang dikumpulkan dari peneliti ini awalnya berbentuk kuesioner angket, Menurut Darmalaksana, (2020) angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang di berikan kepada subjek yang di teliti untuk mengumpulkan informasi yang di butuhkan peneliti. Angket ada 2 macam yaitu angket berstruktur dan angket tidak berstruktur atau terbuka. Dalam penelitian ini peneliti memakai angket tidak berstruktur atau terbuka dengan

beberapa pertanyaan. Angket tersebut memakai atau berpatokan pada teori yang sudah relevan.

3.4.2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung mencakup mengenai dokumen yang relevan, dokumen yang dimaksud menurut Hamzah, (2021) dalam kualitatif berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, artikel) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email). Sedangkan menurut Sa'adah, (2021) dokumen yang dimaksud berupa tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah).

Penggunaan instrumen pelengkap memastikan bahwa hasil data yang akan diperoleh memiliki relevansi yang tinggi dengan maksud dan tujuan penelitian. Hasil yang diberikan pendukung menjadi stimulus, dan mereka juga membantu para peneliti dalam menemukan jumlah data yang maksimal, yang memastikan bahwa para peneliti tidak membuat kesalahan saat mengumpulkan data.

3.4.3 Pedoman Pertanyaan Wawancara

- **Reflektif Dalam Komunitas Wisata Olahraga**, *Styles & White, (2006)*
 1. Bagaimana anda membangun solidaritas dalam komunitas wisata olahraga?
 2. Bagaimana anda menyikapi track menyulitkan saat sedang bersepeda?
 3. Bagaimana upaya anda untuk meningkatkan motivasi dalam berwisata olahraga?
- **Kecerdasan Emosional**, *Robiatul Adawiyah, (2013)*
 4. Bagaimana anda mengontrol emosi dalam kepentingan komunitas wisata olahraga?
 5. Bagaimana anda mampu bersifat bijaksana dalam komunitas wisata olahraga?
 6. Bagaimana kepedulian anda terhadap anggota lain dalam komunitas ini?
 7. Bagaimana anda memotivasi individu lain agar tetap bekerja sama dalam komunitas?
 8. Bagaimana anda menerapkan dan mengembangkan skill anda dalam berwisata olahraga (sepedah)?
 9. Bagaimana anda dapat menyukai wisata olahraga ini?

- **Karakter Komunitas, Pillar & Orloci (2004)**
 10. Bagaimana awal terbentuknya komunitas ini?
 11. Bagaimana caranya agar komunitas dapat berumur Panjang?
 12. Bagaimana anda menyikapi perbedaan dengan komunitas lain?
 13. Bagaimana anda menjalin kolaborasi dengan sesama komunitas (sepedah)?
 14. Bagaimana anda menerapkan literasi yang didapatkan kedalam praktik wisata olahraga?
 15. Bagaimana anda mengajak individu agar bergabung dengan komunitas ini?
 16. Bagaimana anda mewujudkan aktualisasi dalam komunitas?
 17. Bagaimana bentuk ekspresi anda dalam komunitas ini?
- **Kesetaraan Gender, Divinubun, (2016)**
 18. Bagaimana kalayakan wisata olahraga (bersepedah) ideal untuk L/P?
 19. Bagaimana bentuk ekspresi yang diperagakan oleh masing-masing individu L/P?
 20. Bagaimana terkait tujuan wisata olahraga bagi L/P, apa mencari kesehatan atau kesenangan?
 21. Bagaimana cara anda agar individu wanita dapat setara dengan pria dalam komunitas wisata olahraga
 22. Bagaimana apabila wanita menjadi pemimpin dalam komunitas ini?
- **Kepuasan Komunitas, Theodori, (2001)**
 23. Bagaimana cara anda agar mendapat kebugaran fisik melalui aktivitas wisata olahraga?
 24. Bagaimana anda menyikapi kesulitan dalam membentuk tujuan Bersama dalam wisata olahraga?
 25. Bagaimana wisata olahraga dapat dijadikan sebagai kebutuhan primer bagi setiap individu?

3.5 Sumber Data Penelitian

Data dibedakan menjadi dua berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Andika dan Susanti (2018) mengungkapkan data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tidak melalui perantara. Penelitian disini menggunakan sumber data primer yang didapatkan langsung oleh peneliti terhadap partisipatif saat observasi dan wawancara. Sedangkan pada data

sekunder didapat dari dokumen atau literasi digital lainnya, untuk lebih jelasnya akan dijabarkan di bawah ini.

3.5.1 Data Primer

Data primer meliputi hasil observasi dan wawancara Umanailo (2019). Pertama, Observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi alami dengan tujuan menemukan atau mengeksplorasi dimika komunitas sehingga dapat mengetahui gambaran awal pembentukan identitas komunitas. Peneliti akan membuat catatan lapangan tentang peristiwa atau fenomena yang patut diperhatikan dalam konteks penelitian dan subjek penelitian baik selama maupun setelah proses observasi. Squyres et al., (2004) juga menjabarkan 4 tipe observasi kualitatif yaitu: (1) *complete participant*, (2) *participant as-observer*, (3) *observer asparticipant*, (4) *complete observe* yang ke empat komponen tersebut saling berkesinambungan untuk melengkapi hasil penelitian.

Kedua, wawancara dengan pedoman pertanyaan penelitian. Di dalam penelitian kualitatif mengusung teknik pertanyaan dari informal menuju formal untuk memperoleh data akan maksimal dikarenakan wawancara dalam penelitian kualitatif harus memiliki aspek asimetris yang nantinya peneliti akan mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan Rachmawati, (2007).

Konsep wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dikarenakan dalam mencari data berfokus pada subjektifitas dari anggota yang nantinya menimbulkan karakteristik identitas komunitas atau dari individu terhadap komunitas, yang tetap menggunakan pedoman wawancara Mekarisce, (2020); Zakariah, Afriani, & Zakariah, (2020). Pertanyaan penelitian akan mengikuti jawaban dari narasumber. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. Dross rate lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur. Peneliti mungkin menggunakan pengembangan tematik dan menyampaikan metafora penelitian untuk memastikan bahwa prosesnya sistematis. Selama proses wawancara tidak terlalu membebani semua orang yang terlibat, ini adalah situasi yang saling menguntungkan bagi semua orang yang terlibat.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder akan meliputi beberapa dokumen sebagai data tambahan untuk keabsahan suatu data. Dokumen yang dimaksud menurut Hamzah, (2021) dalam kualitatif berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email). Sedangkan menurut Sa'adah, (2021) dokumen yang dimaksud berupa tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah).

Kedua pendapat dari ahli tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk menemukan dan mengeksplorasi data dokumen sehingga akan menjadi bahan yang valid untuk sebuah penelitian.

3.5.3 Penentuan populasi dan sampel

Cooper dan Schindler (2014) mengatakan bahwa populasi adalah pengelompokan semua item studi dan area generalisasi yang terdiri dari orang-orang dan/atau hal-hal dengan karakteristik yang sama yang peneliti putuskan untuk diteliti. Sampel adalah sesuatu yang melambangkan populasi (Hermawan, 2019:62). Dengan kata lain, sampel mencerminkan ukuran dan karakteristik populasi.

Menurut Spradley (2007), populasi dalam penelitian kualitatif disebut sebagai “skenario sosial” atau situasi sosial yang terdiri dari lokasi, pelaku, dan aktivitas yang bekerja secara bersama-sama. Keadaan sosial ini dapat terjadi di rumah bersama anggota keluarga dan kegiatannya, di tempat kerja, di kota, dusun, di sekolah, atau di wilayah suatu negara. Akibatnya, diselidiki apa yang terjadi pada perilaku orang (pelaku) di lokasi tertentu (Sugiyono, 2014: 297).

Menggunakan metode purposive dan snowball sampling, subjek penelitian ini dipilih. Pendekatan purposive, menurut Sugiyono (2014:300), merupakan strategi pengambilan sampel untuk sumber data dengan perhatian khusus. Untuk dapat membuka pintu di mana peneliti akan mengumpulkan datanya, sumber data pada awalnya dipilih oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan otoritas dalam situasi sosial atau subjek yang diteliti; individu-individu tersebut disebut sebagai gatekeeper (penjaga gawang) dan informan yang cerdas (Sugiyono, 2014:56). Prosedur

pengambilan sampel dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang cukup lengkap dan akurat untuk memungkinkan dilakukannya analisis dan penarikan hasil penelitian. Confirmability, atau proses verifikasi beberapa sumber, merupakan salah satu penilaian validitas data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014:270).

Lokasi yang dipilih ada di Kabupaten Sumedang yang memiliki komunitas fundamental yang berorientasi pada olahraga pariwisata yang di dukung oleh pemerintah Sumedang dengan menekankan program pariwisata daerah, yang dimana pariwisata merupakan bidang yang ideal untuk menyongsong perekonomian masyarakat dengan membangkitkan potensi daerah. Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini merupakan praktisi yang berkecimpung dalam dunia olahraga dan ada peran dari pemerintah terhadap pengelolaan Daerah Sumedang yang dijadikan sebagai daerah pariwisata.

3.5.4 Memasuki Situs Penelitian

Penelitian dengan strategi studi kasus berfokus terhadap satu fenomena yang terjadi, disini peneliti berfokus pada satu komunitas sepeda KASUS (Komunitas Goes UPI Sumedang). Disini peneliti memerlukan kepadantai dan kepekaan untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga dapat berhasil memberikan makna yang tepat dan menyeluruh. Peneliti merupakan mantal atlet karena sehingga menyukai olahraga sekaligus anggota dari komunitas KASUS maka tidak memiliki kesulitan untuk melakukan komunitas dalam proses pengambilan data. Peneliti terlibat langsung kedalam komunitas dikarenakan komunitas ini memiliki aturan untuk geos paling tidak seminggu sekali.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif digunakan dalam setting alami (di bawah kondisi alami) dan didasarkan pada data asli. Untuk melakukan penelitian menggunakan metodologi kualitatif, data harus lengkap, berkualitas tinggi, dan dikumpulkan melalui proses yang konsisten. Observasi partisipan, wawancara mendetail, dan dokumentasi merupakan metode utama yang digunakan untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2014:309). Akibatnya, seorang etnografer tidak hanya

melakukan penelitian berkualitas tinggi tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan, adat istiadat, dan budaya suatu masyarakat (Winarno, 2015). Maka dari itu, penelitian eksperimental yang mengandalkan tes dan kuesioner. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen merupakan peneliti sendiri yang harus focus untuk mencari data. Pengumpulan data akan dijabarkan oleh peneliti kedalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek	Sumber Data
Observasi/Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Potrek mengenai karakter komunitas • Ruang lingkup komunitas • Kegiatan yang dilakukan komunitas 	Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
Wawancara Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali karakter komunitas • Peran komunitas terhadap anggota • Peran komunitas terhadap masyarakat luar • Bagaimana komunitas membentuk sebuah identitas 	Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
Studi Dokumentasi	Wawancara dengan narasumber, melihat rute track goes, paradigma komunitas	Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Sumber: Data olahan peneliti, 2023.

3.6.1 Pengumpulan Data Dengan Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan oleh peneliti dengan memprioritaskan kemurnian dari penelitian yang meliputi tingkah laku manusia, proses bekerja, penyebab komunitas terbentuk dan respondes yang tidak terlalu berperan dalam komunitas (Sugiyono 2014). Ada beberapa model dari observasi yang diantaranya pengamat murni (*complete observer*), pengamat partisipan (*observer as partisipan*),

partisipaan sebagai pengamat (*participant as observer*), dan partisipan murni (*complete partisipan*).

Peneliti disini menjelaskan bahwa dalam aspek tertentu, semua penelitian social menjadi semacam observasi partisipan, karena kita tidak dapat meneliti realitas social tanpa menjadi bagian dari realitas itu sendiri (Eika dkk). Sedangkan (Koskul 2014) mengungkapkan bahwa observasi partisipatif merupakan kunci dari metode etnografi. Keterkaitan tersebut menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan observasi yang fundamental maka peneliti disini menggunakan observasi partisipatif dengan kuncinya fenomenologi.

Manfaat observasi menurut (Hadi 2016) adalah: (a) Observasi di lapangan, peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh), (b) dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*, (c) dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara, (d) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga, (e) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, (f) melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3.6.2 Pengumpulan Data Dengan Wawancara

Teknik wawancara digunakan terhadap penggalan data lewat informan yang dirasa tepat dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai bagaimana wisata olahraga sepeda dapat membentuk identitas di dalam komunitas, untuk memperoleh data dari beberapa

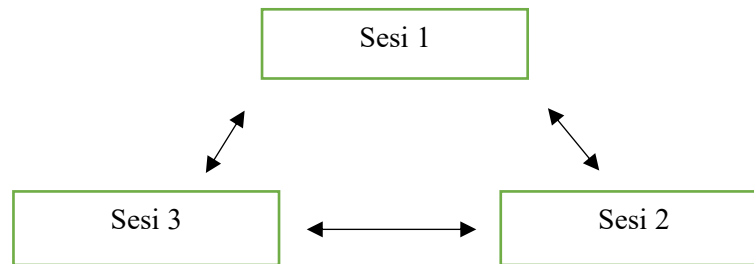
informan tersebut harus lebih selektif agar tidak jauh dari topik penelitian yang diinginkan sehingga akhir dan tujuannya mendapatkan inti dari permasalahan penelitian.

Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian sehingga harus mencatat opini, perasaan, emosi serta hal-hal yang mendukung lainnya sebagai bentuk ekspresi dari informan. Agar hasil wawancara dapat direkam dengan baik maka peneliti membutuhkan beberapa hal yang diantaranya:

- 1) Catatan lapangan (field note) yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data dari informan
- 2) *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data
- 3) Camera yang berfungsi untuk mendokumentasikan selama penelitian berlangsung dan sangat ideal untuk data menguat dalam proses penelitian

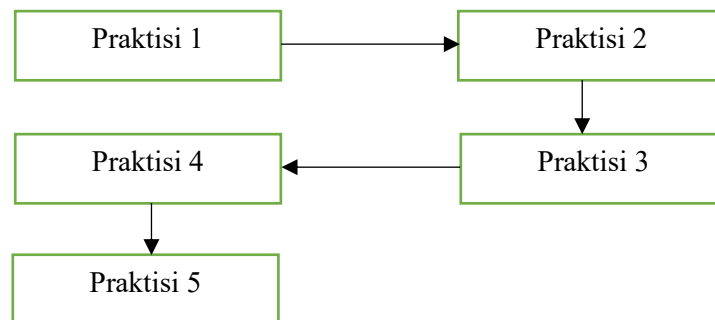
Pengumpulan data menemukan penemuan bahwa identitas dalam komunitas menimbulkan model taksonomi bloom yang selaras dengan peneliti rancangkan pada penelitian ini. Adapun model bloom tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang memiliki peran terhadap identitas secara komunitas dan individu. Terlebih lagi dalam temuan penelitian menemukan serta memiliki keterkaitan dengan model CBTH (Community Based Trophy Hunting) dari model tersebut memiliki kekuatan pada kolaborasi antar masyarakat. Keterkaitan dengan identitas komunitas berada pada aspek kolaborasi yang membentuk identitas secara holistic, serta peran lingkungan dan budaya sekitar yang mempengaruhi identitas kuat terhadap perkembangan komunitas dan individu (anggota).

3.7 Triangulasi Data



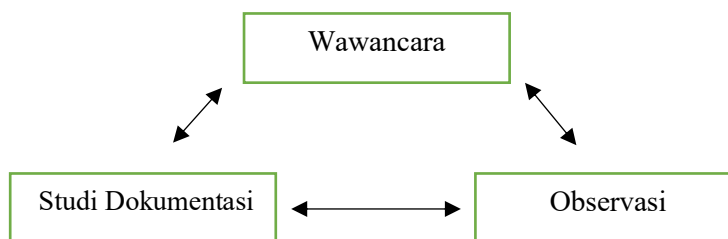
Gambar 3. 1 Triangulasi Data Waktu

Penerapan triangulasi pada aspek waktu dibagi ke dalam beberapa sesi. Menurut Alfansyur & Mariyani, (2020) yang pertama sesi 1 yang terhitung sejak February-April yang dimana dalam waktu tersebut peneliti masuk kedalam komunitas sepeda dengan tujuan mengamati sekaligus observasi awal bagaimana komunitas ini bisa terbentuk. Pada sesi 2 yaitu sejak Mei-July peneliti melihat struktur komunitas yang membangun sebuah identitas dalam komunitas. Pada sesi 3 terhitung sejak Agustus-Oktober peneliti melakukan wawancara dengan beberapa praktisi sekaligus anggota di dalam komunitas itu, dalam wawancara di bagi menjadi beberapa tahap yang mencakup mengenai wawancara awal dan akhir dengan tujuan agar pendalaman materi di dapatkan.



Gambar 3. 2 Triangulasi Data Sumber

Narasumber menjadi sumber utama untuk mendapat informasi atau data penelitian saat proses berlangsung baik dalam wawancara atau observasi lapangan. Alfansyur & Mariyani (2020) Menambahkan bahwa tahapan triangulasi data sumber berlandaskan pada subjek penelitian yang kredibel sehingga peneliti mengambil narasumber dari ketiga anggota berbeda dalam satu komunitas yang sama. Ketiga narasumber tersebut sudah lama berjibaku kedalam dunia olahraga yang dimana sering melakukan wisata olahraga ditandai dengan olahraga sepeda yang mencakup beberapa tujuan destinasi sehingga mancapai antara wisata dan olahraga.



Gambar 3. 3 Triangulasi Data Teknik

Penggunaan metode berikutnya mengenai triangulasi data berada pada aspek teknik pengumpulan data. Tiga prinsip dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Alfansyur & Mariyani, (2020) menambahkan dari teknik tersebut akan menghasilkan data asli menggunakan cara alami di mana ketiga item tersebut saling terkait.

Saat proses penelitian berlangsung peneliti melakukan observasi dengan ikut kedalam komunitas sepeda KASUS (Komunitas Goes Upi Sumedang) dengan durasi waktu yang cukup lama. Pendekatan wawancara dengan beberapa narasumber yang dipilih oleh peneliti dirasa sudah paling berkompeten di bidangnya dengan berpedoman terhadap susunan pertanyaan berlandaskan teori-teori empiris. Untuk melengkapi kelengkapan dan keabsahan data dalam penelitian maka peneliti disini menerapkan studi dokumentasi berupa foto, rekaman wawancara dan beberapa artikel ilmiah yang mendukung terkait penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data peneliti memakai analisis koding, Creswell (2012) mengatakan terdapat tiga tahapan dalam melakukan proses koding, yaitu Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding. Namun Vasileiou et al., (2018) menyatakan bahwa terdapat dua tahapan dalam proses koding yaitu Initial coding: Line by line coding atau Initial coding: Word by word coding yang dilanjutkan dengan proses Focused coding. Peneliti dalam hal ini melakukan teknik analisis data menurut Vasileiou et al., (2018), diantaranya:

1. *Initial coding : Line by line coding*

Setelah mendapatkan data, peneliti melanjutkannya dengan melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah melakukan proses koding. Koding menurut Vasileiou et al., (2018) adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorisasi atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain. Koding juga memperlihatkan bagaimana data penelitian dipisahkan, dipilih dan diurutkan oleh peneliti untuk memulai proses analisis.

2. *Focused coding*

Selanjutnya peneliti melanjutkan proses koding yang disebut *focused coding*. Menurut Vasileiou et al., (2018) *focused coding* “membutuhkan sebuah keputusan mengenai initial codes mana yang dapat membuat arti yang paling analitik agar dapat membuat kategori data anda menjadi jelas dan lengkap.”

Pada Tahap ini peneliti membandingkan beberapa kode yang berbeda. Peneliti membandingkan kode-kode yang berbeda, dan terdapat beberapa kode yang tergabung menjadi satu karena munculnya suatu kesamaan. Peneliti juga mengabungkan koding yang lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan *focused coding* telah di anggap cukup bagi peneliti untuk dapat melihat teori yang muncul dari data. Dengan terus membandingkan tiap kode yang terdapat pada data, peneliti

mampu melihat hubungan timbal balik antara kode-kode yang berbeda, Andriany (2013).

3.9. Teknik Pengujian Keabsahan

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Hal ini sesuai pendapat Sugiyono (2011, hlm. 366) yang menyatakan “bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*)”.

3.9.1 Uji Validitas Internal

Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan inquiry sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 368-375) mengemukakan bahwa “untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat teknik yang diajukan yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check”.

3.9.2 Perpanjangan Pengamatan

Untuk memeriksa absah tidaknya suatu data penelitian, perpanjangan pengamatan atau masa observasi peneliti di lapangan, akan mengurangi kebiasaan suatu data karena dengan waktu yang lebih lama di lapangan, peneliti akan mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh diri peneliti itu sendiri ataupun oleh subjek penelitian. Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang sah (*valid*) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan menggunakan waktu yang seefisien mungkin. Misalnya pertemuan hanya berupa

percakapan informal, hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami kondisi sumber data.

3.9.3 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3.9.4 Mengadakan Member Check

Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang. Tujuan *member check* ialah agar informasi yang penulis peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 375) *member check* adalah “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. Seperti halnya pemeriksaan data yang lain, *member check* juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dalam hal ini transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi.

Proses *member check* tersebut dapat menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi dan dapat mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung

3.9.5 Pengujian Transferability

Sekaitan dengan pengujian *transferability*, Sugiyono (2011, hlm. 276) menjelaskan bahwa:

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan kenyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka penulis dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, dengan demikian penulis berharap pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat menentukan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3.9.6 Pengujian Depandability

Sekaitan dengan pengujian *dependability* Sugiyono (2011, hlm. 368) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*.

Mengacu pada pendapat Sugiyono sebagaimana tersurat di atas, pengujian *dependability* pada dasarnya peneliti bekerjasama dengan pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan maksud supaya penulis dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggungjawabkanseluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

3.9.7 Pengujian Confirmability

Sekaitan dengan pengujian *confirmability*, Sugiyono (2011, hlm. 368) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Mengacu kepada pendapat Sugiyono sebagaimana tersurat di atas, maka peneliti menguji hasil penelitian tersebut secara bersama-sama dan disepakatibanyak orang. Karena pada dasarnya ketika suatu penelitian ada data tetapi tidak ada proses, maka penelitian tersebut mesti diragukan konfirmabilitinya